

TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DALAM CERAMAH K.H. ANWAR ZAHID

Eka Rahayuningsih³⁰, Mujiman Rus Andianto³¹, Anita Widjajanti³²

Abstract : *The object of this reseach was K.H. Anwar Zahid speech. This research was conducted because K.H. Anwar Zahid speech representattive speech that was delivered with humor and it had interesting type, modus, and strategy. This reseach was intended to find the attractiveness of the speech in terms of type, modus, and strategy contained in K.H.Anwar Zahid speech. The method used in this reseach was qualitative and descriptive reseach. The results showed that type, modus, and strategy a representative speech was delivered firmly, tow tune, but emphasizing on certain words with humor so that the audiences could understand, felt happy and satisfied. Based on the result and explanation, it can be concluded that K.H. Anwar Zahid speech had spesific sharakteristics that difference with other religious spaker. K.H. Anwar Zahid to be respected and loved by the audience*

Key Words: *Type, modus, strategy representative action talk.*

PENDAHULUAN

Salah satu tuturan yang menarik untuk dikaji secara pragmatik adalah tuturan yang disampaikan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid yang memiliki perbedaan dengan penceramah lainnya, karena materi yang disampaikan memiliki nilai kebenaran hakiki yang disampaikan dengan serius, tetapi dengan humor. Penyampaian materi dengan gurauan menjadikan pendengar merasa tergelitik oleh tuturan yang disampaikan oleh K.H. Anwar Zahid. Materi ceramah menjadi lebih berbeda karena dituturkan dengan modus humor, sehingga dapat diterima, dipahami, dan pendengar merasa puas serta mendapatkan respon positif dari pendengar. Kepuasan pendengar menjadikan K.H. Anwar Zahid banyak digemari. Hal ini dibuktikan dari hasil *browsing* dalam internet yang beralamatkan www.youtube.com/watch?v=MdTFsgQkJY4, menunjukkan video rekaman ceramah K.H. Anwar Zahid telah disukai oleh 606 orang dan ditonton oleh 477.508 pemirsa.

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : 1) jenis tindak tutur representatif apa sajakah yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid?; 2) bagaimanakah modus tindak tutur representatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid?; 3) bagaimanakah strategi tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid?.

³⁰ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Jember

³¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Jember

³² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Jember

Data yang dicantumkan adalah data yang berbentuk data asli dari tuturan yang terdapat dalam ceramah K.H. Anwar Zahid.

METODE PENELITIAN

Rancangan kualitatif digunakan sebagai penelitian. Menurut Strauss (2007:4) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya tetapi berupa prosedur yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari perilaku yang diamati”. Bog dan Taylor (dalam Moleong, 1996: 3) berpendapat bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. “Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya” (Sukmadinata, 2010:18).

Data penelitian ini adalah segmen tutur(an) dan konteksnya, yang diindikasikan sebagai tindak tutur representatif beserta modus tutur dan strategi tindak tutur, yang dituturkan oleh K.H. Anwar Zahid dalam ceramahnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa video rekaman ceramah atau tuturan K.H. Anwar Zahid yang di dapat dari internet yang beralamatkan <http://www.youtube.com/watch?v=MdTFsgQkJY4> dan <http://www.youtube.com/watch?v=Vs71vaHI7XM> yang di unduh pada tanggal 20 Januari 2012

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) teknik simak, teknik ini dilakukan untuk memperoleh data berupa segmen tutur (an) dan konteknya dengan menyimak ceramah K.H. Anwar Zahid sampai selesai; (2) teknik catat atau transkripsi adalah memindahkan data yang semula berwujud data lisan menjadi data yang berwujud tertulis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil pengamatan dari ceramah K.H. Anwar Zahid. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) seleksi data adalah data yang termasuk dalam tindak tutur representatif dimasukkan dalam tabel pengumpul data dilengkapi dengan konteksnya; 2) pemeriksaan keabsahan data adalah data yang telah diseleksi berdasarkan tindak tutur representatif diperiksa keabsahannya dengan melihat buku dan literatur yang ada;

3) pengklasifikasian data adalah data yang telah diseleksi dan diperiksa keabsahannya diklasifikasikan berdasarkan jenis, modus dan strategi tindak tutur; 4) pengkodean data adalah pemberian kode yang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menjabarkan hasil penelitian; 5) pendeskripsian data adalah data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan jenis, modus dan strategi dideskripsikan sesuai dengan maksud penutur dengan melihat konteks; (6) Penyimpulan hasil akhir data adalah data yang telah diklasifikasikan dan dideskripsikan kemudian ditarik kesimpulan dari data yang telah dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tindak tutur representatif yang digunakan oleh K.H. Anwar Zahid adalah :

a) Tindak tutur representatif menjelaskan

Tindak tutur representatif menjelaskan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid isinya tentang hak manusia dalam kehidupan, kewajiban, akhlak, dan amal kebaikan. Tuturan tersebut dituturkan dengan jelas, nada ditekan pada kata tertentu, di lafalkan dengan suara keras dan diselingi dengan humor, sehingga pendengar dapat mendengarkan, memahami, mengingat apa yang dijelaskan dan merasa senang dengan ceramah K.H. Anwar Zahid.

Penggunaan tindak tutur representatif menjelaskan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

“Ndek kene onok wong lanang seng rabi rondo nah iku yo ngenteni kancane, nerusno perjuangane konco. Cuma aku pesen yo dirumat seng apik pak rondo yo wes. Engko neng sampean nduwe fikiran eh...iki berarti tipete uwong ojo katek ngono. Maksute ngenten bapak ibu bojo sampean iku saiki sek dadi bojone sampean, yo sampean keloni ngunu nek atek kober, tapi engko nek sampean mati kadang genten wong liyo seng ngeloni, genten dirabi wong liyo”. (TRMj : 1)

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras, nada rendah dan jelas, ekspresi sambil tersenyum penonton atau pendengar tertawa mendengarkan tuturan tersebut.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk dalam tindak tutur representatif menjelaskan sebab dalam tuturan tersebut penutur berusaha menjelaskan kepada mitra tutur bahwa apa yang dimiliki oleh manusia saat ini suatu saat nanti akan

dimiliki atau digantikan oleh orang lain. Dalam tuturan menjelaskan tersebut terdapat verba pemarkah penanda menjelaskan berupa bentuk kalimat “*maksute ngeten*“. Frase tersebut dituturkan untuk memperjelas tuturan yang telah disampaikan oleh penutur. Penanda frase menjelaskan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan kalimat “*maksute ngeten*” yang merupakan bahasa Jawa yang secara umum dalam bahasa Indonesia ditandai dengan frase “maksutnya seperti ini”.

Tindak tutur representatif disampaikan dengan jelas, dengan suara keras dan ekspresi tersenyum. Penyampaian tuturan dengan cara seperti itu bermaksud untuk mempertegas penjelasan penutur, sehingga pendengar memahami penjelasan yang disampaikan oleh penutur tentang kesamaan hak yang dimiliki oleh manusia bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mencintai dan memiliki. Ekspresi tersenyum yang ditunjukkan oleh penutur kepada pendengar membuat pendengar tidak merasa tersinggung dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur.

b) Tindak tutur representatif menyatakan

Tindak tutur representatif menyatakan isinya tentang kekuasaan Tuhan dan akhlak manusia yang disampaikan dengan tegas, nada ditekan pada kata tertentu, dan dituturkan dengan suara keras, sehingga pendengar dapat mempercayai dan memahami pernyataan yang disampaikan penutur.

“Mangkane setiap bayi lahir mesti tangane ngegem iki lambang sakeng gusti Allah. Manungso iki karepe ndunyo iki arep digegem sak eneke arep dikuasani. (TRYt : 2)

Konteks tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada ditekan pada kata tertentu untuk lebih mempertegas tuturannya, pendengar mendengarkan dengan seksama tuturan yang disampaikan oleh penutur (kyai).

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur representatif menyatakan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menyampaikan pernyataan mengenai lambang yang diberikan oleh Allah kepada setiap bayi yang baru lahir. Dalam tuturan tersebut terdapat verba pemarkah penanda pernyataan berupa bentuk kata “*mesti*”. Penanda menyatakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan kata “*mesti*” yang merupakan bahasa Jawa, yang secara umum ditandai dengan kata “*pasti*”.

Tuturan tersebut disampaikan dengan tegas, nada ditekan pada kata tertentu dan dituturkan dengan suara keras. Penyampaian tuturan dengan cara seperti itu dimaksudkan untuk memperjelas pernyataan yang dituturkan, sehingga pendengar mempercayai dan memahami bahwa sejak lahir Tuhan sudah menggariskan sifat buruk yang dimiliki oleh semua manusia. Penuturan dengan suara keras dilakukan untuk meminta pendengar menyimak pernyataan yang diungkapkan karena pernyataan tersebut sangat penting untuk diketahui oleh pendengar.

c) Tindak tutur representatif menginformasikan sesuatu

Tindak tutur representatif menginformasikan sesuatu berisi tentang penghargaan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, yang dituturkan dengan tegas, suara keras dan diselingi dengan humor, sehingga pendengar memahami dan menangkap dengan baik informasi yang disampaikan penutur serta merasa senang dengan ceramah yang disampaikan oleh K.H. Anwar Zahid.

“Koyok teng nggene taklimun taklim onok keterangan wong iku nek ahli ilmu, wes tau ngaji peng sewu, ngajine podo iku atine sek seneng podo karo krungu naliko kawitan iku alamat ate dititipi ilmu seng manfaat karo gusti Allah”. (TRIn: 3)

Konteks tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, ekspresi serius dan sambil tersenyum. Pendengar diam sambil mendengarkan tuturan yang disampaikan pembicara.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk tindak tutur representatif menginformasikan sesuatu sebab penutur bermaksud untuk menginformasikan kepada pendengar bahwa dalam sebuah kitab terdapat sebuah keterangan yang perlu diketahui oleh pendengar. Dalam tuturan menginformasikan sesuatu tersebut terdapat verba pemarkah dalam bentuk kalimat *“koyok tenggene taklimun taklim onok keterangan”*. Penanda tindak tutur representatif menginformasikan sesuatu dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan kalimat *“koyok tenggene taklimun taklim onok keterangan”* yang secara umum ditandai dengan kalimat “seperti yang terdapat dalam *taklimun taklim* ada keterangan”.

Tuturan disampaikan dengan tegas, dengan suara keras, sehingga pendengar dapat memahami dan menangkap dengan baik informasi tentang seseorang yang ahli ilmu suatu saat nanti akan dilipat gandakan ilmunya. Penyampaian dengan suara keras

dimaksudkan penutur untuk meminta pendengar menyimak tuturan tersebut dengan baik karena tuturan tersebut sifatnya penting untuk diketahui oleh pendengar.

d) Tindak tutur representatif membanggakan

Tindak tutur representatif membanggakan isinya tentang kebanggaan terhadap diri manusia itu sendiri, yang dituturkan dengan nada ditekan dan suara keras dan diselingi dengan humor, sehingga pendengar dapat mengingatnya dengan baik dan merasa senang dengan tuturan yang disampaikan oleh K.H. Anwar Zahid

“Sampean nggolek kyai sak Indonesia iso nerangno ngene iki ora ngarah pethuk. Yo muk sitok iki wonge mulane kontrakane rodok larang. Soale ilmune otak atik matuk”. (TRBng: 4)

Konteks tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras, nada ditekan pada kata tertentu, pada saat menuturkan kata sitok penutur sambil mengangkat tangan, dengan ekspresi tersenyum, para pendengar mendengarkan dengan tertawa terbahak-bahak.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk dalam tindak tutur representatif membanggakan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menyampaikan rasa bangga terhadap dirinya sendiri. Dalam tuturan membanggakan tersebut terdapat verba pemarkah penanda berupa bentuk kalimat *“Yo muk sitok iki wonge”*. Penanda tindak tutur representatif membanggakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan kalimat *“Yo muk sitok iki wonge”* yang secara umum sama maknanya dengan kalimat *“ya cuma satu ini orangnya”*.

Tuturan tersebut disampaikan dengan nada ditekan pada kata tertentu dan tuturan disampaikan dengan suara keras, sehingga pendengar dapat mendengarkan tuturan pembicara dan mengingat dengan baik bahwa hanya ada satu kyai yang dapat menerangkan dengan cara seperti ini. tuturan tersebut disampaikan dengan tersenyum karena tuturan tersebut hanya sebagai penghibur atau pencipta suasana, sehingga para pendengar ceramah yang tadinya merasa bosan atau mengantuk dapat terbangunkan kembali semangatnya untuk mendengarkan ceramah karena dengan mendengarkan tuturan tersebut pendengar tertawa dan terhibur.

e) Tindak tutur representatif menyarankan

Tindak tutur representatif menyarankan isinya tentang kataqwaan kepada Tuhan. Tuturan tersebut disampaikan dengan tegas, nada rendah dan suara keras, sehingga pendengar dapat menerima dan mengingat dengan baik saran dari penutur.

“Mulane nek iso urep neng ndunyo iki dadi wong seng apik, nyatet sejarah seng apek, ninggali kenang-kenangan seng apek kanggo anak putu. Nek kulo njenengan dadi wong apek ehm...suk anak putu bangga, onok matine kulo sampean didongakne kaleh anak putu. (TRSr: 5)

Konteks tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dengan nada rendah dan ditekan pada kata tertentu, dengan ekspresi tersenyum. Pendengar diam sambil mendengarkan tuturan yang disampaikan oleh pembicara

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur representatif menyarankan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menyampaikan sebuah saran atau anjuran kepada mitra tutur atau pendengar agar menjadi orang baik. Dalam tuturan menyarankan tersebut terdapat verba pemarkah penanda *“mulane nek iso...”*. Penanda tindak tutur representatif menyarankan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan *“mulane nek iso”* yang secara umum sama maknanya dengan *“Makanya kalau bisa...”*.

Tindak tutur representatif menyarankan dari data yang ditemukan tuturan tersebut disampaikan dengan nada rendah dan suara keras, sehingga pendengar dapat menerima dan mengingat dengan baik saran yang disampaikan oleh penutur. Penutur tidak memaksa kepada pendengar untuk menjalankan saran tersebut

f) Tindak tutur representatif mengeluh

Tindak tutur representatif mengeluh berisi tentang keluhan terhadap akhlak manusia. tuturan tersebut dituturkan dengan suara pelan dan nada rendah diselingi dengan humor, sehingga pendengar dapat memahami dan mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk serta merasa senang dengan tuturan yang disampaikan oleh K.H. Anwar Zahid.

“Onok meneh budal jumatan nganggo baju taqwa kiwo tengen sak e loro, sak tengen di iseni duwet sepuluh ewu sak kiwo di iseni duwek sewu mergo rencanane mari jumatane ate mamper neng warung ngopi. Barang tuk masjid silo onok kotak amal liwat ngantuk

gragapan ngrogoh sak ngawur lebokne kotak. Mari jumatane nek warung kopi di ombene entek, ape muleh mbayari duwek di odot sereet astagfirullah halazim. Iki mergo opo? Kliru seng sepuluh ewu mlebu kotak ngunu lak ngetuni telong ndino gak uwes-wes, Allah Yakarim". (TRKh: 6)

Konteks tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara pelan, nada merendah, dengan ekspresi kecewa. pendengar mendengarkan sambil tertawa.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk tindak tutur representatif mengeluh sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menyampaikan kekecewaannya terhadap sikap yang dimiliki oleh orang yang diceritakan tersebut. Dalam tuturan mengeluh tersebut terdapat pemarah penanda mengeluh berupa bentuk frase "*Allah Yakarim*". Penyebutan asma Allah tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan kecewa.

Tuturan disampaikan dengan suara pelan, nada rendah serta diselingi dengan humor, dan ekspresi kecewa, sehingga pendengar dapat memahami tuturan yang disampaikan oleh pembicara. Tuturan tersebut disampaikan dengan cara seperti itu untuk mengungkapkan rasa kekecewaan penutur. Tuturan tersebut disampaikan kepada pendengar tujuannya agar pendengar tidak berbuat hal yang sama seperti contoh yang diceritakan oleh penutur. Dengan ditunjukkannya contoh tuturan tersebut pendengar dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan buruk.

g) Tindak tutur representatif melaporkan

Tindak tutur representatif melaporkan berisi tentang kewajiban setiap manusia, yang dituturkan dengan nada rendah dan suara keras, sehingga pendengar dapat menerima dengan baik tuturan yang disampaikan oleh penutur

"Kulo tingali katah wajah-wajah seng sumringah, cerah nan indah, mudah-mudahan bapak ibu wajah seperti inilah yang kelak akan kita bawa menghadap Allah Swt, wajah-wajah yang berseri-seri, wajah yang tidak banyak masalah, wajah-wajah akhlul jannah. Keranten memang lak menurut kanjeng nabi cirine ahli suwargo niku salah satunya "wajihun malighun" wajahnya cerah berseri-seri koyok ngeten-ngeten niki. Nek ahli neraka iku wajahe nyaprut, mbesengut, mrengut, metutut, wajah yang banyak masalah, wajah-wajah kriminal dan wajah-wajah teroris". (TRLp: 7)

Konteks tutur:

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras, nada pelan, suasananya tenang, para pendengar diam sambil tersenyum kecil mendengarkan tuturan yang disampaikan pembicara.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk tindak tutur representatif melaporkan sebab penutur bermaksud memberitahukan secara langsung apa yang dilihatnya kepada mitra tutur atau pendengar. Dalam tuturan melaporkan tersebut terdapat verba pemarkah penanda melaporkan berupa frase “*kulo tingali*”. Penanda tutur dalam tindak tutur representatif melaporkan ditandai dengan “*Kulo tingali*”, yang secara umum ditandai dengan “saya melihat”.

Tuturan tersebut disampaikan dengan nada pelan, dan tuturan disampaikan dengan suara keras, sehingga pendengar dapat menyimak dan menerima dengan baik tuturan penutur bahwa setiap manusia harus belajar untuk menjadi ahli surga

h) Tindak tutur representatif menunjukkan

Tindak tutur representatif menunjukkan berisi tentang kedudukan manusia, ketidak berdayaan manusia, dan akhlak manusia, yang dituturkan dengan jelas dan tegas, dengan nada ditekan pada kata tertentu, serta dituturkan dengan suara keras dan diselingi dengan humor sehingga pendengar dapat memahami, menangkap dengan baik, dan merasa senang dengan apa yang disampaikan oleh penutur.

“Gusti Allah maringi lambang lek menungso niku jane mboten ngadah nopo-nopo. Menungso medun neng alam ndunyo laher procot rupo bayi udho blejet! Mboten sangu nopo-nopo, ora nduwe modal opo-opo, sedoyo tiang lahire udho, seng saiki dadi petinggi iku biyen lahire udho, seng saiki dadi guru iku biyen lahire yo udho, seng saiki dadi bupati iku biyen lahire yo udho, seng saiki dadi kyai iku biyen lahire yo udho”.
(TRTj: 8)

Konteks tutur:

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada ditekan pada kata tertentu, ekspresi serius dengan mata melotot pada saat mengucapkan kata tertentu, dan tersenyum. Pendengar tertawa mendengarkan tuturan yang disampaikan oleh pembicara.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk dalam tindak tutur representatif menunjukkan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud

menunjukkan atau memperlihatkan kepada pendengar atau mitra tutur bahwa manusia itu dulu lahir di dunia tidak punya apa-apa dan tidak membawa apa-apa. Dalam tuturan menunjukkan tersebut terdapat verba pemarkah penanda menunjukkan berupa bentuk kata “*iku*”.

Tuturan tersebut disampaikan dengan tegas, nada ditekan pada kata tertentu, tuturan disampaikan dengan suara keras. Tuturan tersebut disampaikan dengan cara seperti itu untuk memperjelas tuturan, sehingga pendengar dapat mengetahui dan memahami dengan baik tuturan yang disampaikan penutur bahwa semua manusia di dunia itu sama tidak ada bedanya dihadapan Allah.

Modus tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid adalah :

- a) Modus interogatif berisi tentang hak hidup manusia, amal kebaikan, dan akhlak manusia, yang dituturkan dengan jelas, tegas, nada ditekan pada kata tertentu, dituturkan dengan suara keras dan diselingi dengan humor, sehingga pendengar dapat memahami, mengingat dengan baik dan merasa senang dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur.

“Bapak ibu engkang minulyo ndunyo iki bandane uwong seng ora nduwe bondo soale nopo? Kulo njenengan teng ndunyo niki ternyata namung gentenan, sedoyo barang ndunyo niku muk dinggo gentenan”. (M Int: 1)

Tuturan tersebut mengungkapkan pertanyaan kepada pendengar atau mitra tutur kenapa dunia ini disebut hartanya orang yang tidak memiliki harta. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan modus interogatif sebab disertai penanda “*...ndunyo iki bandane uwong seng ora nduwe bondo soale nopo?*”. Tuturan tersebut merupakan penggambaran bahwa semua manusia di dunia memiliki hak yang sama, baik berupa hak untuk belajar, hak untuk mendapatkan kedudukan, maupun hak untuk mencintai seseorang

- b) Modus imperatif berisi tentang larangan untuk membatasi hak hidup manusia dan perintah untuk menjadi orang baik. Tuturan tersebut disampaikan dengan jelas dan suara keras, sehingga pendengar dapat memahami, menerima, dan mengingat dengan baik tuturan yang disampaikan penutur.

“Ndek kene onok wong lanang seng rabi rondo nah iku yo ngenteni kancane, nerusno perjuangane konco. Cuma aku pesen yo dirumat seng apik pak rondo yo wes. Engko neng sampean nduwe fikiran eh...iki berarti tipete uwong ojo katek ngono. Maksute ngenten bapak ibu bojo sampean iku saiki sek dadi bojone sampean, yo sampean keloni

ngunu nek atek kober, tapi engko nek sampean mati kadang genten wong liyo seng ngeloni, genten dirabi wong liyo". (M Imp: 2)

Tuturan tersebut mengungkapkan larangan atau tegahan kepada pendengar khususnya pada bapak-bapak yang akan menikah lagi untuk tidak memiliki fikiran bahwa wanita yang akan dinikahi berarti wanita sisanya orang. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan modus imperatif sebab disertai penanda "...*oyo katek ngono*". Tuturan tersebut merupakan penggambaran bahwa semua manusia di dunia memiliki hak yang sama.

- c) Modus desideratif berisi tentang akhlak buruk manusia dan kewajiban manusia, yang dituturkan dengan tegas, nada ditekan ditekan pada kata tertentu, dituturkan dengan suara keras, sehingga pendengar dapat memahami dan mengingat dengan baik tuturan yang disampaikan penutur.

*"Sampean nek **pengen** tentrem uripe, bahagia sakinah mawadah rumah tanggane iku tugase mek sitok, manfaatno". (M Des: 3)*

Tuturan tersebut penutur menyatakan kepada pendengar apabila pendengar ingin hidupnya tentram, sakinah mawadah rumah tangganya tugasnya hanya satu, manfaatkan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan modus desideratif sebab disertai dengan penanda kata "*pengen*". Tuturan tersebut merupakan penggambaran tentang keinginan semua manusia untuk mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan.

- d) Modus obligatif berisi tentang ketidak berdayaan manusia. Tuturan tersebut disampaikan dengan tegas, nada ditekan pada kata tertentu, dituturkan dengan suara keras, sehingga pendengar mengetahui dan memahami dengan baik tuturan yang disampaikan oleh penutur.

*"Kabeh wong mati udar tangane **mestine** nek coro nalar mati niku ngempet loro tangane ngegem tapi kenyataane mboten enten mayet mati tangane ngegem". (M Obl: 4)*

Tuturan tersebut mengungkapkan bahwa orang kalau sudah meninggal seharusnya tangannya menggenggam karena menahan sakit tetapi pada kenyataannya tidak ada orang meninggal tangannya menggenggam. Tuturan tersebut merupakan penggambaran tentang kekuasaan manusia tidak lebih besar dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan karena segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia kelak akan kembali lagi pada Tuhan

- e) Modus optatif berisi tentang kewajiban manusia, yang dituturkan dengan nada pelan, dan disampaikan dengan suara keras, sehingga pendengar menerima dengan baik tuturan yang disampaikan oleh penutur.

“Kulo tingali katah wajah-wajah seng sumringah, cerah nan indah, mudah-mudahan bapak ibu wajah seperti inilah yang kelak akan kita bawa menghadap Allah Swt, wajah-wajah yang berseri-seri, wajah yang tidak banyak masalah, wajah-wajah akhlul jannah. Keranten memang lak menurut kanjeng nabi cirine ahli suwargo niku salah satunya “wajihun malighun” wajahnya cerah berseri-seri koyok ngeten-ngeten niki. Nek ahli neraka iku wajahe nyaprut, mbesengut, mrengut, metutut, wajah yang banyak masalah, wajah-wajah riminal dan wajah-wajah teroris”. (M Opt: 5)

Tuturan tersebut mengungkapkan harapan dan keinginan penutur kepada pendengar atau mitra tutur nantinya apabila menghadap Tuhan wajah yang berseri-seri, wajah yang tidak banyak masalah, wajah yang akhlul jannah yang akan di bawa. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan modus optatif sebab disertai dengan penanda *“mudah-mudahan”*. Tuturan tersebut merupakan penggambaran tentang kehidupan manusia setelah hidup di dunia.

Strategi tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid adalah :

- a) Strategi langsung harfiah berisi tentang hak hidup manusia, akhlak manusia, kekuasaan Tuhan, ketaqwaan kepada Tuhan, penghargaan yang diberikan Tuhan, kebanggaan terhadap diri sendiri, berbuat kebaikan, kedudukan manusia dan kewajiban manusia. Tuturan tersebut disampaikan dengan strategi langsung harfiah karena dengan strategi ini pendengar dapat memahami dan menangkap dengan baik tuturan yang disampaikan oleh penutur.

“Ndek kene onok wong lanang seng rabi rondo nah iku yo ngenteni kancane, nerusno perjuangane konco. Cuma aku pesen yo dirumat seng apik pak rondo yo wes. Engko neng sampean nduwe fikiran eh...iki berarti tipete uwong ojo katek ngono. Maksute ngenten bapak ibu bojo sampean iku saiki sek dadi bojone sampean, yo sampean keloni ngunu nek atek kober, tapi engko nek sampean mati kadang genten wong liyo seng ngeloni, genten dirabi wong liyo”. (SLH: 1)

Tuturan tersebut memiliki maksud menjelaskan kepada mitra tutur bahwa apa yang dimiliki oleh manusia saat ini suatu saat nanti akan dimiliki atau digantikan oleh orang lain termasuk suami atau istri dan bukan ada maksud lain. Tuturan tersebut merupakan strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan maksud tuturannya kepada mitra tutur.

- b) Strategi tak langsung tak harfiah yang isinya tentang akhlak manusia. Tuturan tersebut disampaikan dengan strategi tak langsung tak harfiah karena dengan strategi tersebut pendengar tidak merasa tersinggung dengan tuturan yang disampaikan penutur justru dengan strategi tersebut pendengar lebih dapat menangkap dengan baik maksud dari tuturan yang disampaikan oleh penutur.

“Gusti Allah maringi lambang seng metu teko bolongan songo iku gak onok seng apik, gak onok seng enak semua menjijikkan kabeh jemberi uwong. lambang bahwa bolongan songo niku gampang tumindak duso, gampang nglakoni elek”. (STLTH: 2)

Tuturan tersebut bermaksud memberitahukan kepada pendengar bahwa yang keluar dari sembilan lubang yang ada dalam tubuh manusia itu tidak ada yang baik, hal ini dimaksudkan agar pendengar dapat menjaga atau mengendalikan kesembilan lubang tersebut sehingga tidak berbuat dosa. Tuturan tersebut merupakan strategi tak langsung tak harfiah sebab penutur secara tidak langsung mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam ceramah K.H. Anwar Zahid memiliki jenis, modus dan strategi yang menarik yang representatif berisi tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia, yang dituturkan oleh K.H. Anwar Zahid dengan serius dan dipadukan dengan gurauan, sehingga pendengar paham, merasa senang dan puas mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh K.H. Anwar Zahid. Penyampaian materi ceramah dengan cara seperti itu membuat ceramah K.H. Anwar Zahid menempati tempat tersendiri di hati masyarakat pendengarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diajukan adalah bagi mahasiswa yang tertarik dengan ceramah, pada saat menyampaikan sebuah ceramah khususnya ceramah keagamaan agar menggunakan tindak tutur seperti tindak tutur yang digunakan oleh K.H. Anwar Zahid karena dengan menggunakan tindak tutur tersebut banyak pendengar yang menyukai cara penyampaian materi ceramah dari K.H. Anwar Zahid, para pendengar menjadi lebih memahami materi yang diberikan oleh K.H. Anwar Zahid. Selain itu, pendengar juga merasa ikut terlibat secara langsung dalam ceramah tersebut. Bagi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan khususnya, program studi bahasa dan sastra Indonesia penelitian ini

nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan diskusi dalam matakuliah pragmatik. Bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian serupa, dapat dijadikan acuan untuk mencermati gejala lain yang berkaitan dengan kajian pragmatik khususnya tindak tutur dengan teori atau metode lain yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Andianto, M. Rus. 2004. *Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Acara Pendalaman Iman Umat Katholik Malang*. Thesis.

Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, L. J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

Strauss, Anselm dan Joliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sukamadinata, Nana Syaodiah. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa

<http://www.youtube.com/watch?v=MdTFsgQkJY4>

<http://www.youtube.com/watch?v=Vs71vaHI7XM>